

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. *Classroom Seating*

a. Pengertian *Classroom Seating*

Classroom Seating merupakan tempat duduk siswa yang terdapat di dalam kelas. tempat duduk atau lingkungan fisik yang terdapat dikelas itu merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam belajar sebagai salah satu dari sekian banyak masalah yang berhubungan dengan penciptaan lingkungan yang baik, yang mendesain tempat duduk siswa sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik.¹

Classroom Seating itu merupakan bagian dalam pengelolaan kelas. pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan dapat diartikan juga sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain.²

Keberhasilan pengelolaan kelas pada dasarnya kembali kepada kreativitas dan ijtidad para guru. Sikap guru yang hangat dan akrab kepada siswa, selalu mencari tantangan baru, mengembangkan variasi dalam metode, teknik, gaya, pendekatan, alat pengajaran dan sebagainya adalah merupakan kreativitas seorang guru.

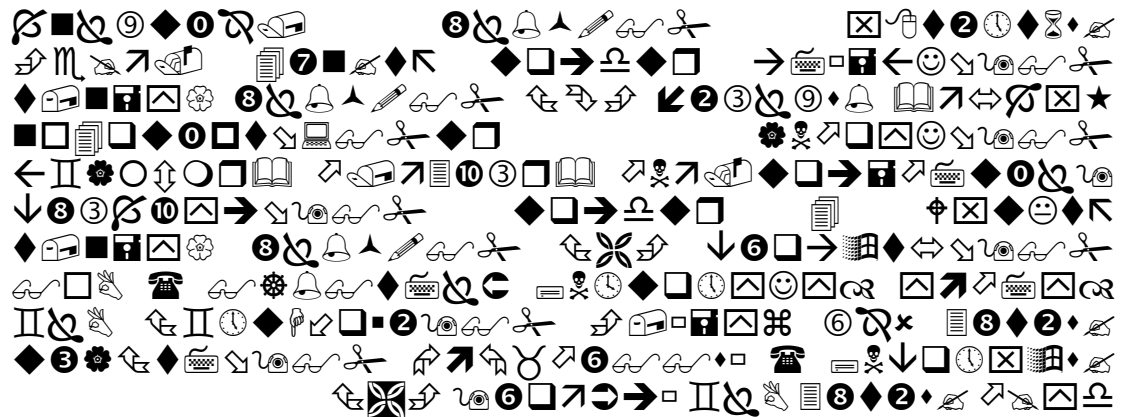
Islam sebagai agama yang sempurna dan membawa misi kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan bagi umat manusia telah memberikan petunjuk lengkap

¹ Mudasir, *Op Cit*, h.83

² Mudasir, 2011, *Loc Cit*

dalam mengelola kelas. Petunjuk tersebut antara lain terlihat dalam kekuasaan Allah SWT. Dalam mengelola alam jagat raya ini, serta Nabi Muhammad SAW. Dalam mengelola masyarakat yang heterogen menjadi masyarakat yang beradab. Di dalam sumber ajaran islam, Yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat petunjuk bahwa Allah SWT. Dan Rasul-Nya telah memberikan contoh yang lengkap tentang cara mengelola dunia yang demikian besar dan kompleks. Di dunia tersebut terdapat ciptaan-Nya berupa langit, bumi, matahari, binatang, gunung, manusia dan lain sebagainya. ciptaan Allah SWT. Tersebut ternyata dapat menampakkan sebagai sebuah sistem yang harmonis, tertib dan terkendali.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. Adalah maha pengelola Alam jagat raya tersebut. Seperti dalam firman Allah SWT. Dalam sSurah Al-Mulk ayat 1-3 yang artinya:



Maha suci Allah yang ditangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menajadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya. Dan dia Maha perkasa lagi maha pengampun. Yang telah menciptakan langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.

Di dalam ayat tersebut terlihat, bahwa Allah SWT. telah menunjukkan salah satu kekuasaan-Nya, yaitu mengelolah alam jagat raya ciptaannya dengan tertib dan karenanya telah mendatangkan berbagai manfaat bagi umat manusia.³

³Abbudin Nata, 2009, *Perspektif Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hh 350-353

- b. Prinsip-prinsip *Classroom Seating* atau penyusunan ruangan kelas atau tempat duduk siswa.

Ketika berfikir tentang pengelolaan kelas secara efektif, guru yang tidak berpengalaman terkadang melupakan lingkungan fisik. Berikut ini ada beberapa prinsip dasar yang bisa kita gunakan ketika menyusun sebuah kelas :

- 1) Memastikan bahwa seorang guru bisa dengan mudah melihat semua siswa. Semua tugas manajemen yang penting adalah memantau siswa dengan seksama. Untuk melakukan ini, guru harus mampu untuk melihat semua sisiwa pada setiap waktu .
- 2) Membuat materi pembelajaran yang sering digunakan dan persediaan siswa menjadi mudah untuk diakses. Hal ini meminimalisasi waktu persiapan dan pembersihan, begitu pula dengan kemunduran dan istirahat dalam alur aktivitas.
- 3) Memastikan bahwa siswa bisa dengan mudah mengobservasi presentasi seluruh kelas. Untuk aktivitas ini, siswa seharusnya tidak perlu memindahkan kursi atau menoleh.⁴
- 4) Prinsip kehangatan dan antusias. Dalam hubungan ini guru yang hangat dan akrab dengan anak didik akan selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya, yang selanjutnya akan mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pengelolaan kelas.
- 5) Menciptakan berbagai tantangan yang memungkinkan seorang guru akan selalu bergairah dan terus belajar dalam mengatasi berbagai hal yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tingkah laku yang menyimpang.
- 6) Penggunaan cara dan perbuatan yang lebih fleksibel, luwes dan menyenangkan.⁵

- c. *Classroom Seating* (Pengelolaan Tempat Duduk Siswa)

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar.⁶ Dalam mempertimbangkan bagaimana guru akan mengatur ruang fisik kelas, guru harus bertanya kepada diri sendiri mengenai jenis aktivitas pembelajaran apakah yang akan membuat siswa-siswi melibatkan diri (seluruh kelas, kelompok kecil, tugas individual, dan sebagainya). Pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah di ubah-ubah oleh guru

⁴John W. Santrock, 2009, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, h.260

⁵ Abuddin Nata, 2009, *Loc Cit*

⁶Syaful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, h.175

disesuaikan dengan tuntutan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kadang-kadang bisa bentuk berbanjar atau berkelompok.⁷

Penyusunan ruang kelas standar menunjukkan sejumlah gaya penyusunan kelas seperti:

- 1) Bentuk huruf “U”. Format meja siswa atau kelas seperti ini justru sangat efektif dan efisien karena sang guru dapat mengawasi siswa secara leluasa dari tempatnya. Untuk menghindari kebosanan, siswa juga dapat di pindahkan dari depan ke bagian kiri atau kanan dan sebaliknya. Disarankan supaya bentuk kelas yang seperti ini, saat siswa presentasi sehingga kelompok yang presentasi dapat tampil di posisi tempat guru dan seluruh siswa dapat terfokus ke arah kelompok yang sedang melakukan presentasi.
- 2) Bentuk lingkaran, bentuk lingkaran dapat dilakukan guru bila berencana membuat kegiatan permainan (*games*) di kelas sehingga posisi guru berada di tengah para siswa. Guru harus memiliki kecakapan mengajar saat seperti ini karena pasti ada anak yang di belakang kita sehingga perlu mengatur posisi lebih fleksibel. Kelebihan format seperti ini, guru tidak perlu repot mengawasi siswa karena seluruh mata tertuju pada kita. Guru hanya memberikan instruksi dan aturan main. Format demikian juga dapat di buat untuk kelas diskusi dengan posisi kita mengawasi siswa di luar lingkaran.
- 3) Bentuk teater (setengah lingkaran). Bentuk ini lebih efektif dan efisien karena siswa terfokus ke depan tanpa harus menggerakkan leher ke kiri dan kanan. Guru

⁷ Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 271

pun tidak perlu berkeliling di kelas, cukup memperluas pandangan mata ke seluruh ruangan kelas.⁸

- 4) Bentuk Parlel. Bentuk ini hampir mirip huruf “U”, seorang guru harus membagi siswa dalam dua kelompok berbaris ke belakang dengan meja siswa saling berhadapan dalam setiap baris. Gaya seperti ini cocok di pakai pada saat diskusi kelompok, presentasi sampai akhirnya menarik kesimpulan. Tugas seorang guru hanya sebagai moderator, mengawasi jalannya diskusi dan memberikan penilaian kepada peserta didik.⁹
- 5) Gaya Auditorium (*auditorium style*) yang tradisional, semua siswa duduk menghadap guru. Susunan ini mencegah kontak siswa secara berhadapan dan guru bebas untuk bergerak ke mana pun di dalam ruangan. Gaya auditorium sering digunakan ketika guru memberikan kuliah atau seseorang mengadakan presentasi untuk seluruh kelas.
- 6) Gaya kelompok (*cluster style*), siswa dalam jumlah kecil (biasanya empat sampai delapan) bekerja dalam kelompok kecil yang berdekatan. susunan ini sangatlah efektif untuk aktivitas belajar kolaboratif.

Meja yang berkelompok mendorong interaksi social di antara siswa. Sebaliknya, barisan meja mengurangi interaksi social di antara siswa dan perhatian langsung siswa kepada guru. Menyusun meja dalam barisan bisa menguntungkan siswa ketika mereka mengerjakan tugas individual, sementara meja yang berkelompok memfasilitasi pembelajaran kooperatif. Di kelas-kelas yang tempat duduknya di atur dalam barisan, kemungkinan besar guru berinteraksi dengan siswa yang duduk di depan dan tengah kelas. Area ini disebut

⁸ Jenny Gichara, 2012, *Op Cit*, h. 92-94

⁹ Jenny Gichara, 2012, *Op Cit*, h. 95

“zona aksi” karena siswa yang berada didepan dan tengah paling sering berinteraksi dengan guru. Sebagai contoh mereka sering mengajukan pertanyaan dan lebih sering mengawali diskusi. Apabila guru menggunakan susunan barisan, hendaknya mengelilingi ruangan bila mungkin. Dan memperhatikan kontak mata dengan siswa yang duduk diluar “zona aktif,” berikan komentar langsung kepada siswa yang berada di tempat duduk peripheral dan secara periodik meminta siswa untuk menukar tempat duduk sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berada di tempat duduk bagian depan dan tengah ruangan.¹⁰

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Classroom Seating* (Pengelolaan tempat duduk siswa) sebagai bentuk pengelolaan kelas yaitu:

- 1) Kurikulum
- 2) Gedung dan sarana kelas
- 3) Guru atau pengajar
- 4) Murid
- 5) Dinamika kelas
- 6) Lingkungan
- 7) Komponen-komponen pembelajaran.¹¹

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).¹² Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat ini yang

¹⁰ John W. Santrock, 2009, *Op Cit*, h. 261

¹¹ Mudasir, 2011, *Op Cit*, hh. 158-168

¹² Djaali, 2009, *Loc Cit*, 101

disebut dengan motif. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal ini yang dapat mempengaruhi motif, yang disebut dengan motivasi.

Dapat dikatakan dengan motif sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkannya bertindak untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan tertentu.¹³ Pengertian motif dan motivasi keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dapat dijelaskan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi merupakan pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan

Menurut Hoy dan Miskel dalam buku *Educational administration* mengatakan bahwa “motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang di inginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Jadi, perbedaan antara motif dengan motivasi yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan.¹⁴

b. Jenis Motivasi

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

¹³ Yudrik Jahja, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Kencana: Jakarta, h.64

¹⁴ Ngalim Purwanto, 2011, *Op Cit*, hh. 71-73

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan dengan baik¹⁵

Motivasi yang terdapat dalam diri seseorang itu ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi intrinsik adalah:

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat
- 2) Perencanaan yang penuh variasi
- 3) Umpan balik atas respon siswa
- 4) Kesempatan respon peserta didik yang aktif
- 5) Kesempatan peserata didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya

Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik adalah:

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat
- 2) Perencanaan yang penuh variasi

¹⁵Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Bumi Aksara: Jakarta, h.23

- 3) Respon siswa
- 4) Kesempatan peserta didik yang aktif
- 5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya
- 6) Adanya kegiatan menarik dalam belajar¹⁶

c. Tujuan dan fungsi motivasi

1) Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

2) Fungsi Motivasi

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan enersi.
- b) Menetapkan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai.
- c) Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.¹⁷

d. Komponen Motivasi

- 1) Mengegerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- 2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
- 3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

e. Prinsip Motivasi

¹⁶Hamzah B Uno, *Ibid*, h.9

¹⁷Carl Witherington, 1986, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Renika Cipta, h.79

- 1) Motivasi adalah suatu proses di dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tingkah laku yang kita amati dan meramalkan tingkah laku-tingkah laku lain dari orang lain.
 - 2) Kita menentukan diri dari pada proses ini dengan ini dengan menyimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati.¹⁸
- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi
- 1) Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
 - 2) Faktor ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁹ motivasi yang bersifat ekstrinsik ini terkait dengan pengaruh atau eksistensi orang lain sdi luar diri individu, misalnya pengaruh dari orang tua, guru, teman yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Dengan demikian, dapat dikemukakan motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu, (a) keadaan tergolong dalam diri organisme yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan, (b) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini. (c) dan sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.²⁰

Ada bermacam-macam teknik motivasi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pernyataan penghargaan secara verbal, menggunakan nilai sebagai pemacu keberhasilan, menimbulkan rasa ingin tahu, menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa, memunculkan sesuatu yang tidak di duga oleh siswa, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah

¹⁸ Wasty Soemanto, 1990, *Op Cit*, h. 191

¹⁹ Hamzah B. Uno, 2007, *Op cit*, h.23

²⁰ Yudrik Jahja, 2011, *Loc Cit*

dipelajari sebelumnya, menggunakan simulasi permainan, mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan, siswa dalam kegiatan belajar, memahami iklim sosial dalam belajar, memperpadukan motif-motif yang kuat, membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa, memberikan contoh yang positif.²¹

3. Pengaruh *Classroom Seating* terhadap Motivasi belajar

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan siswa. Lingkungan fisik kelas yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.²²

Tempat belajar seperti ruang kelas tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran perlu ditata dan di atur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, keratif, efektif, dan menyenangkan.²³ penciptaan kelas yang seperti itu terkait erat dengan upaya mengendalikan, menguasai, mentertibkan, mengatur, dan menciptakan kelas yang tertib, aman ,damai dan serasi yang mendorong terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang memadai.²⁴

Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, siswa akan selalu berusaha mendekati hal-hal yang menyenangkan. hal ini merupakan hal yang penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa, sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.

²¹ Hamzah B. Uno, 2007, *Op Cit*, hh.34-37

²² Ahmad Rohani, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta: Jakarta, h.120

²³ Rusman, 2011, *Loc Cit*

²⁴ Abuddin Nata ,2009, *Op Cit*, hh. 340-341

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dipaparkan di sini dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Di samping itu untuk menunjukkan keaslian peneliti bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah :

1. Siti Mutmainah, Mahasiswa UIN Suska Riau tahun 2010, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, meneliti tentang Kemampuan Guru Menguasai Kelas di Madrasah Tsanawiyah Rahudatut Thullah, Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis; hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai kelas adalah guru kurang mampu menguasai kelas, dengan presentase 44,8%.
2. Alifida yeni, mahasiswa UIN Suska Riau tahun 2010, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, meneliti masalah upaya guru dalam pengelolaan kelas di MTs Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan presentase yang dicapai dalam penelitian ini diketahui bahwa upaya guru dalam pengelolaan kelas di MTs Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi tergolong “kurang Baik” dengan presentase 45,7% atau berada antara presentase 40%-55%.

Meskipun kedua penelitian di atas ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun secara substansi memiliki perbedaan yang mendasar. Siti Mutmainah meneliti tentang kemampuan guru menguasai kelas di Madrasah Tsanawiyah Raudhatut Thullab Sepotong Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, sedangkan penulis meneliti tentang “Pengaruh *Classroom Seating* terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah

Pertama Negeri 2 Kuok. Fokus penelitian penulis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Classroom Seating* motivasi belajar. Adapun relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama berhubungan dengan pengelolaan kelas.

C. Konsep Operasional

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa *Classroom Seating* (pengelolaan tempat duduk siswa) merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam belajar yang berhubungan dengan penciptaan lingkungan yang baik, yang mendesain tempat duduk siswa sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X adalah *Classroom Seating* dan variabel Y adalah Motivasi belajar.

1. Adapun indikator *Classroom Seating* dari variabel X adalah:

- a. Guru mengatur tempat duduk siswa berbentuk huruf “U”
- b. Guru memindahkan siswa dari bagian depan ke sebelah kiri atau ke kanan dan sebaliknya
- c. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk tampil mempresentasikan pelajaran dengan posisi tempat duduknya berada pada posisi tempat duduk gurunya
- d. Guru mengatur tempat duduk berbentuk lingkaran
- e. Guru mengatur tempat duduk siswa berbentuk teater (setengah lingkaran)
- f. Guru mengatur tempat duduk siswa dengan meja siswa saling berhadapan
- g. Guru mengatur tempat duduk dengan gaya auditorium (tradisional)

- h. Guru mengatur tempat duduk berbentuk parlementer
 - i. Guru mengatur tempat duduk dengan gaya berkelompok
 - j. Guru meminta siswa untuk menukar tempat duduknya sendiri
2. Adapun indikator Motivasi belajar dari variabel Y adalah:
- a. Siswa memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
 - b. Siswa memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar
 - c. Siswa memiliki harapan dan cita-cita masa depan
 - d. Siswa tertarik dengan mata pelajaran agama
 - e. Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru
 - f. Siswa aktif dalam mengatasi tantangan dalam belajar
 - g. Siswa di berikan kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugasnya

D. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

- a. *Classroom Seating* (pengelolaan tempat duduk siswa) oleh guru berbeda-beda.
- b. Motivasi belajar siswa bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya.
- c. Ada kecenderungan *Classroom Seating* (pengelolaan tempat duduk siswa) memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan menjadi H_a (hipotesis alternatif) dan H_o (hipotesis nol) yaitu sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan *Classroom Seating* terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuok.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan *Classroom Seating* terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuok.